

DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Galuh Ajeng Hanjaya 20120430201

**Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**
galuh.hanjaya@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze Determinants That Affecting Labor Absorption in the Special Region of Yogyakarta. The data used in the form of a panel composed of the number of workers absorbed which is the dependent variable, while the independent variables used is the Gross Domestic Regional Product (GDRP), wage, and investments which are all taken from five districts in the period 2007 -2014. The analytical method used is quantitative method with panel data regression methods Common Effect on the real level of 1 percent.

The results showed during the years 2007-2014, in general, an increasing number of workers absorbed in Special Region of Yogyakarta. Variable GDRP is significantly positive effect on employment, ceteris paribus. Wage variable is no significant and negative effect on employment, ceteris paribus. Variable investment is significant and negative effect on employment, ceteris paribus. The results of this study are not consistent with the hypothesis. That is because the quality of labor in low Yogyakarta is also an obstacle, it is in the background backs by factors internal and external conditions of labor.

Keywords: Labor Work, Gross Domestic Regional Product (GDRP), Wage, Investment

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu daerah atau suatu negara selalu diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Indonesia sebagai sebuah negara dimana pembangunan nasionalnya pada hakikatnya memiliki salah satu tujuan yaitu memajukan kesejahteraan umum (Tindaon, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Roni Akmal (2010) penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah produk domestik regional bruto (PDRB), tingkat investasi, dan UMP. Variabel PDRB, investasi dan UMP secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan PDRB, investasi, dan UMP akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, *ceteris paribus*.

Adanya kesempatan kerja yang tinggi akan menyerap tenaga kerja secara optimal maka kemajuan kegiatan ekonomi masyarakat akan semakin baik. Pendapatan yang diperoleh masyarakat, dalam bentuk upah yang diberikan di lapangan pekerjaan akan dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga tujuan dari pembangunan yaitu menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat dapat tercapai (Alexandi dan Marshafeni, 2013).

Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menghadapi masalah penyediaan kesempatan kerja bagi penduduknya, tenaga kerja merupakan salah satu faktor terpenting karena peranannya dalam proses produksi dan kesejahteraan masyarakat. Berikut perkembangan keadaan ketenagakerjaan di Daerah Istimewa Yogyakarta selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 (BPS DIY, 2014).

Tabel 1.1.
Keadaan Ketenagakerjaan di Daerah Istimewa
Yogyakarta Tahun 2011-2014 (Jiwa)

Kegiatan	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
Penduduk Berumur >15 Tahun	2.747.466	2.780.459	2.813.088	2.847.754
Angkatan Kerja	1.933.917	1.988.539	1.949.243	2.023.461
Bekerja	1.850.436	1.911.720	1.886.071	1.956.043
Pengangguran	83.481	76.819	63.172	67.418
Bukan Angkatan Kerja	813.549	791.920	863.845	824.293
Sekolah	269.226	280.427	201.760	270.545
Mengurus Rumah Tangga	433.602	404.800	479.109	439.522
Lainnya	110.721	106.693	182.976	114.226

Sumber :BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Dari Tabel 1.1 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah angkatan kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung bertambah, dari gambar diatas kenaikan jumlah angkatan kerja yang terbesar terjadi pada tahun 2014 dengan jumlah 2.023.461 angkatan kerja. Sedangkan jumlah pengangguran pada tahun 2014 dalam angka meningkat dari tahun sebelumnya yaitu dari 63.172 menjadi 67.418, hal itu wajar dikarenakan jumlah angkatan kerja juga mengalami peningkatan. Walaupun demikian, jika dirata-rata dari tahun-tahun sebelumnya pada tahun 2014 menunjukkan grafik yang menurun yang terlihat pada gambar 1 dibawah ini, yang artinya angkatan kerja banyak yang terserap (BPS DIY, 2014).



Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Gambar 1.1.

Angkatan Kerja, Bekerja, dan Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2014

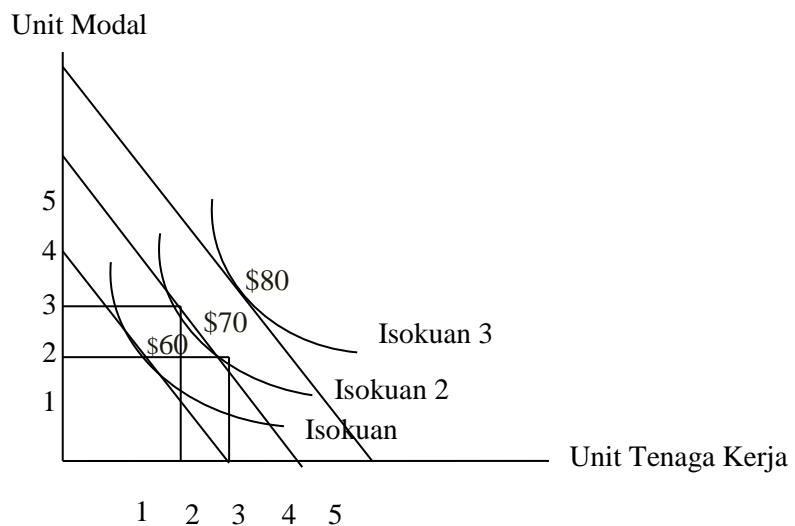
Dari gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung bertambah dari tahun ke tahun, walaupun pada tahun 2013 terlihat menurun tetapi mengalami peningkatan kembali pada tahun 2014. Grafik pengangguran pada gambar diatas juga mengalami penurunan dari tahun ke tahun yang artinya angkatan kerja banyak yang terserap (BPS DIY, 2014).

Dari latar belakang tersebut dapat diambil judul: “Determinan yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Peयरapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja berhubungan dengan kesempatan kerja. Kesempatan kerja menunjukkan berapa orang yang telah atau dapat tertampung dalam suatu perusahaan melalui permintaan tenaga kerja. Kesempatan kerja dapat diwujudkan dengan tersedianya lapangan kerja dan banyaknya permintaan tenaga kerja yang memungkinkan terjadinya penyerapan tenaga kerja yang ditandai dengan banyaknya tenaga kerja terserap (bekerja) (Zamrowi, 2007).

Perusahaan juga dapat mengkombinasikan dua unit tenaga kerja dengan tiga unit modal. Apabila pemilik perusahaan itu bebas (sebagaimana keadaan yang sesungguhnya) dalam jangka panjang untuk memilih setiap bentuk kombinasi modal dan tenaga kerja, maka kombinasi yang akan dipilih supaya dapat memaksimalkan keuntungan adalah dengan kombinasi modal dan tenaga kerja yang mana saja asal mengandung biaya paling rendah (Ritonga, 2007).



Sumber: Mankiw, 2007

Gambar 2.3.

Kombinasi Tenaga Kerja dan Modal yang Memberikan Biaya Paling Rendah

Kombinasi tenaga kerja dan modal yang memberikan biaya paling rendah. Perusahaan dapat mencapai isokuan dengan berbagai macam kombinasi tenaga kerja dan modal, termasuk yang diperlihatkan pada isokuan 1, isokuan 2 dan isokuan 3. Walaupun demikian, perusahaan sebaiknya memilih kombinasi isokuan 1, karena \$60 merupakan kombinasi paling murah. Jika tingkat upah harus dinaikkan, maka setiap kemungkinan tingkat *output* haruslah dihasilkan dengan tenaga kerja yang lebih sedikit dan modal yang lebih banyak. Produsen akan menggantikan modal bagi tenaga kerja dalam jangka panjang agar dapat menghasilkan setiap tingkat *output* dengan biaya yang terendah (Mankiw, 2008).

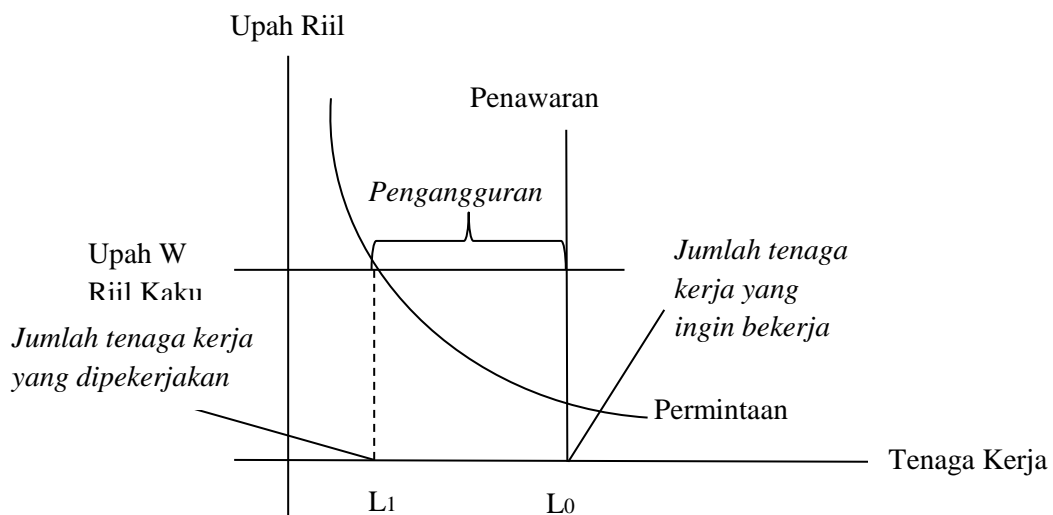
Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya tenaga kerja yang terserap (bekerja) di berbagai sektor. Kegiatan bekerja didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 (satu) jam tidak terputus-putus dalam seminggu sebelum hari pencacahan. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi (BPS DIY, 2014).

Upah

Dalam teori klasik menyatakan bahwa karyawan memperoleh upah senilai dengan pertambahan hasil marginalnya. Upah berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang diberikan seseorang tersebut pada pengusaha. Upah dibayar oleh pengusaha sesuai dengan atau sama dengan usaha kerja (produktivitas) yang diberikan kepada pengusaha (Giatman, 2007).

Kegagalan upah dalam melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya merupakan indikasi adanya kekakuan upah (*wage rigidity*). Kekakuan upah merupakan salah satu penyebab terjadinya pengangguran. Untuk memahami kekakuan upah dan pengangguran struktural,

maka penting untuk memahami mengapa pasar tenaga kerja tidak berada pada tingkat keseimbangan penawaran dan permintaan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Gambar 2.5, saat upah riil melebihi tingkat ekuilibrium dan penawaran pekerja melebihi permintaannya, maka perusahaan-perusahaan diharapkan akan menurunkan upah yang akan dibayar kepada para pekerja. Namun pada kenyataannya hal ini tidak terjadi. Pengangguran struktural kemudian muncul sebagai implikasi karena perusahaan gagal menurunkan upah akibat kelebihan penawaran tenaga kerja (Arsyad, 2010).



Sumber : Mankiw (2007)

Gambar 2.5.
Kekakuan Upah Menyebabkan Pengangguran Struktural

Dari gambar diatas menunjukkan kekakuan upah riil menyebabkan penjahatan pekerjaan. Jika upah riil tertahan diatas tingkat ekuilibrium maka penawaran tenaga kerja melebihi permintaannya akibatnya adalah pengangguran (Mankiw, 2007).

Investasi

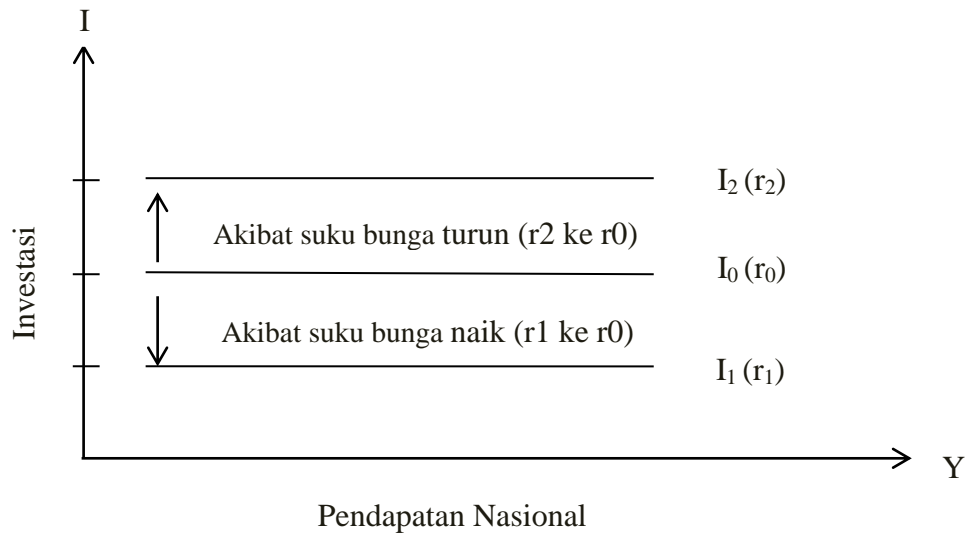
Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal untuk membeli barang-barang modal dan

perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Mesin digerakkan oleh tenaga kerja atau sumber-sumber serta bahan-bahan dikelola oleh manusia (Akmal, 2010).

Investasi ini memiliki 3 (tiga) peran: 1) merupakan salah satu pengeluaran agregat, dimana peningkatan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional, 2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi di masa depan dan perkembangan ini menstimulir pertumbuhan produksi nasional dan kesempatan kerja, 3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi, sehingga akan memberikan kenaikan produktivitas dan pendapatan perkapita masyarakat (Rizal Azain, 2014).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Harrod Domar, bahwa kenaikan tingkat *output* dan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan adanya akumulasi modal (investasi) dan tabungan. Teori ini pada hakekatnya berusaha menerangkan syarat yang diperlukan agar suatu perekonomian mencapai pertumbuhan yang kuat (*steady growth*) yaitu pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan alat-alat modal dan akan selalu berlaku dalam perekonomian. Dalam teori ini pembentukan investasi dipandang sebagai suatu pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian dalam menghasilkan barang-barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif masyarakat (menaikkan pendapatan nasional).

Investasi membutuhkan stabilitas di bidang hukum, politik, ekonomi, sosial, budaya dan keamanan. Kepastian di bidang hukum akan memberikan kemudahan bagi perkembangan ekonomi dan membantu para pelaku usaha dalam mengambil keputusan ekonomi. Semakin besar tingkat kepastian, maka semakin memungkinkan suatu perusahaan untuk melakukan investasi baik dalam skala rendah, menengah bahkan skala tinggi. Begitu pula sebaliknya, kecilnya tingkat kepastian akan mengakibatkan kurangnya investasi (Suryana, 2000).



Sumber: Arifin (2009)

Gambar 2.6.
Fungsi Investasi

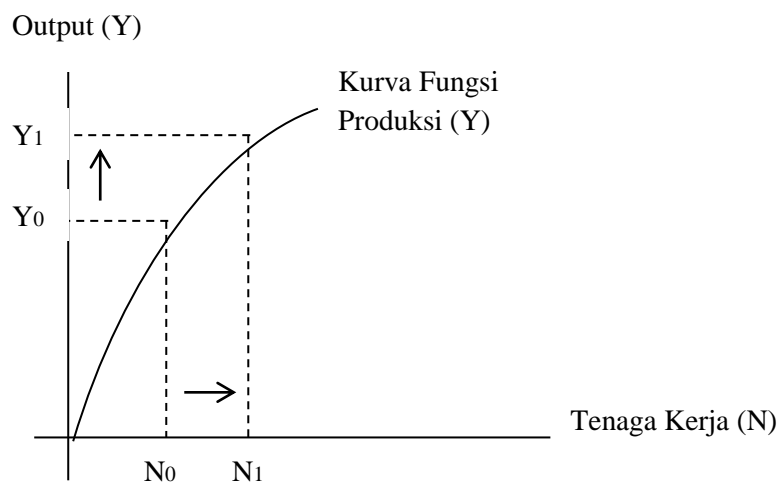
Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa apabila suku bunga tinggi, maka mengakibatkan jumlah investasi akan berkurang, sebaliknya jika suku bunga yang rendah akan mendorong lebih banyak investasi. Akibat dari perubahan suku bunga kepada investasi digambarkan oleh garis I_1 dan I_2 . Apabila suku bunga adalah r_0 jumlah investasi I_0 . Misalkan suku bunga turun ke r_1 , maka mengakibatkan pertambahan investasi menjadi I_2 , sebaliknya apabila suku bunga naik menjadi r_2 , maka akan mengakibatkan investasi turun, yaitu menjadi I_1 . Investasi yang berubah naik ataupun turun akan mengakibatkan pengaruh pada pendapatan nasional. Jika investasi naik maka akan meningkatkan pendapatan nasional, dan sebaliknya (Arifin, 2009).

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit

usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah (BI, 2000).

Hubungan antara pertumbuhan *output* dan peningkatan kesempatan kerja atau pengurangan jumlah pengangguran didalam suatu ekonomi juga diilustrasikan secara sederhana dengan grafik pada Gambar 2.11 (Setiya Priambodo, 2014).



Sumber: Suparmoko, 1996

Gambar 2.7.
Fungsi Produksi

Dari kurva fungsi produksi diatas dapat dijelaskan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja (dari N_0 ke N_1) membuat pertumbuhan pada *output* bertambah (dari Y_0 ke Y_1). Kurva fungsi produksi yang tidak linier itu menandakan bahwa persentase pertumbuhan *output* diatas proporsional dari pada persentase penambahan tenaga kerja. Ini berarti tidak hanya jumlah tenaga kerja, tetapi produktifitasnya juga meningkat. Sudut dari kurva fungsi produksi tersebut merupakan marginal produk dari tenaga kerja yang dipengaruhi oleh teknologi yang menentukan berapa banyak tenaga kerja yang diperlukan untuk membuat satu buah atau sejumlah *output* (Setiya Priambodo, 2014).

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan (BI, 2000).

1) Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi didasarkan dari jumlah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam perekonomian suatu wilayah pada periode waktu tertentu (dari semua sektor usaha ekonomi) (BPS DIY, 2015).

Tabel 2.1.
Contoh Perhitungan PDRB menurut 17 Sektor Lapangan Usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Lapangan Usaha	Hasil
1.	Pertanian, kehutanan dan perikanan	XX
2.	Pertambangan dan penggalian	XX
3.	Industri Pengolahan	XX
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	XX
5.	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	XX
6.	Konstruksi	XX
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	XX
8.	Transportasi dan Pergudangan	XX
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	XX
10.	Informasi dan Komunikasi	XX
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	XX
12.	Real Estate	XX
13.	Jasa Perusahaan	XX
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	XX
15.	Jasa Pendidikan	XX
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	XX
17.	Jasa Lainnya	XX
Total PDRB		XX

Sumber: BPS DIY, 2015

Dari tabel contoh perhitungan PDRB menurut 17 sektor lapangan usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta diatas dapat dijelaskan bahwa total PDRB merupakan hasil dari penjumlahan seluruh sektor lapangan usaha yang ada di suatu wilayah (BPS DIY, 2015).

2) Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh semua sektor ekonomi, yaitu sektor rumah tangga (RT), perusahaan,

pemerintah, dan sektor luar negeri pada suatu daerah pada periode waktu tertentu (BPS DIY, 2015).

Tabel 2.2.
Contoh Perhitungan Pendekatan Pengeluaran

No	Pengeluaran	Hasil
1.	Pengeluaran Rumah Tangga (Konsumsi)	xx
2.	Pengeluaran Perusahaan (Investasi)	xx
3.	Pengeluaran Pemerintah (<i>Government Expenditure</i>)	xx
Total		xx

Sumber: BPS DIY, 2015

Dari tabel contoh perhitungan pendekatan pengeluaran diatas dapat dijelaskan bahwa hasil didapat dari penjumlahan dari pengeluaran rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah (BPS DIY, 2015).

3) Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi) (BI, 2000).

Tabel 2.3.
Contoh Pendekatan Pendapatan

No	Penghasilan	Hasil
1.	Kompensasi Pegawai, Upah dan lain-lain	xx
2.	Bunga	xx
3.	Sewa	xx
4.	Profit Sharing	xx
5.	Laba Usaha	xx
6.	Pendapatan dari Kekayaan	xx
7.	Lainnya	xx
Total		xx

Sumber: BPS DIY, 2015

Total Pendapatan + Pajak Tak Langsung dan Depresiasi= PDRB

Setelah didapat total pendapatan yang bersumber dari kompensasi pegawai, bunga, sewa, profit sharing, laba usaha, pendapatan dari kekayaan dan lain-lain. Total pendapatan tersebut ditambah dengan pajak tak langsung dan depresiasi, sehingga didapat nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pemerintah (BPS DIY, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan data dalam penelitian berupa data sekunder. Menurut pengumpulannya data dalam penelitian ini adalah data berkala (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data *time series* yang digunakan adalah data tahunan selama 8 (delapan) tahun yaitu 2007-2014. Data *cross section* dalam penelitian ini adalah lima yaitu yang merupakan jumlah kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Lima kabupaten/kota itu adalah Kota Yogyakarta, Gunungkidul, Kulonprogo, Bantul, Sleman. Adapun variabel-variabel ekonomi yang digunakan adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja, PDRB, upah dan investasi.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software Microsoft Excel* 2010 dan *E-views* 7. Hasil pengolahan data dan penjelasan analisisnya dipaparkan dalam bab pembahasan.

Metode Analisis

Dalam model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary/pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*). Untuk memilih model analisis mana yang tepat antara *common effect*, *fixed effect*, atau *random effect* dapat dilakukan uji Chow dan uji Hausman.

1. Uji Chow

Model ini digunakan untuk mengetahui apakah model *fixed effect* lebih baik dibandingkan model *pooled least square*.

Pemilihan metode data panel untuk seluruh sampel data dengan menggunakan Uji Chow adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3.
Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	291.522759	(4,32)	0.0000

Menurut tabel diatas bahwa, prob = 0.0000 untuk Cross-section F, maka kurang dari 0,1 persen (tolak H_0) sehingga disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 10% menggunakan model *Fixed Effect* lebih baik dari pada menggunakan model *Common Effect*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman ditujukan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Jika hasil dari uji Hausman tersebut menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah model *Random*. Akan tetapi jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Tabel 5.4.
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.199993	3	0.7530

H_0 = model menggunakan *Random Effect*

H_1 = model menggunakan *Fixed Effect*

Berdasarkan hasil regresi uji Hausman diatas menunjukkan bahwa probabilitas *chi-square* sebesar 0.7530 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$ sehingga menerima hipotesis nol. Jadi menurut uji Hausman, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan *Random Effect*.

Analisis Model Terbaik

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya akan dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 5.5.
Hasil Estimasi *Common Effect*, *Fixed Effect*, *Random Effect*

Variabel Dependen: LOG(TENAGA_K ERJA_BEKERJA)	Model		
	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
Konstanta (c)	-6.850202	9.145436	9.379017
Standar eror	2.244688	5.728227	6.099972
Probabilitas	0.0043	0.1202	0.1329
LOG(PDRB)	0.829442	0.105751	0.109796
Standar eror	0.071959	0.253986	0.269757
Probabilitas	0.0000	0.6799	0.6864
LOG(INVESTASI)	-0.060762	0.002779	0.009644
Standar eror	0.022126	0.007374	0.009182
Probabilitas	0.0094	0.7088	0.3005
LOG(UPAH)	-0.202445	0.034292	-0.004790
Standar eror	0.122739	0.125157	0.133323
Probabilitas	0.1078	0.7858	0.9715
R²	0.790897	0.988978	0.097241
F-Statistik	45.38806	410.1969	1.292584
Probabilitas	0.000000	0.000000	0.291786
Durbin-Watson stat	0.518481	1.587254	1.426073

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan dengan uji Chow dan uji Hausman keduanya menyarankan untuk menggunakan *fixed effect model* dan *random effect model*, namun dari perbandingan uji pemilihan terbaik maka model regresi yang digunakan dalam mengestimasi pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB), investasi, dan

upah terhadap tenaga kerja bekerja di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah *common effect model*.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dengan elastisitas positif sebesar 0.829442 dan signifikan sebesar 0.0000 pada taraf 1% (0,01) terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2014. Hal ini menunjukkan bahwa apabila PDRB mengalami peningkatan sebesar 1%, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di DIY sebesar 0,82%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta selama tahun 2007-2014.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan landasan teori dimana menurut Rahardja dan Manurung (2008) menjelaskan bahwa tingkat *output* dan penyerapan tenaga kerja memiliki hubungan yang positif, terutama bila analisisnya dalam jangka pendek. Sebab, dalam jangka pendek teknologi dianggap konstan, barang modal merupakan *input* tetap. Sedangkan yang dianggap variabel adalah tenaga kerja. Karenanya pengaruh siklus sangat terasa bagi kesempatan kerja.

Kenaikan PDRB yang ditandai dengan meningkatnya jumlah *output* yang dihasilkan akan menyebabkan jumlah orang yang bekerja bertambah banyak, yang ditandai dengan meningkatnya daya beli masyarakat. Meningkatnya daya beli masyarakat ini diakibatkan oleh meningkatnya pendapatan atau upah yang ada di masyarakat. Karena daya beli masyarakat yang tinggi, maka permintaan akan barang atau jasa juga meningkat, yang pada akhirnya nanti bisa menciptakan kesempatan kerja dan mengurangi jumlah pengangguran (Adi As'har, 2015).

Nilai *output* suatu daerah diperkirakan akan mengalami peningkatan hasil produksi dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang memproduksi barang yang sama. Para pengusaha akan membutuhkan sejumlah uang yang akan diperoleh dengan tambahan perusahaan tersebut, demikian juga dengan tenaga kerja. Perusahaan yang jumlahnya lebih besar akan menghasilkan *output* yang besar pula, sehingga semakin banyak jumlah perusahaan/unit yang berdiri maka akan semakin banyak kemungkinan untuk terjadi penambahan *output* produksi dan penyerapan tenaga kerja meningkat (Akmal, 2010).

2. Pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel investasi berpengaruh negatif dengan elastisitas negatif sebesar 0.060762 terhadap dan signifikan sebesar 0.0094 pada taraf 1% (0,01) terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2014. Hal ini menunjukkan bahwa apabila rasio investasi mengalami penurunan sebesar 1%, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,06%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak.

Hasil investasi yang berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adrianto (2013) bahwa tidak ada pengaruh nyata (signifikan secara statistik) dan berhubungan negatif antara investasi dengan jumlah tenaga kerja yang terserap. Karena dengan adanya peningkatan investasi justru suatu perusahaan tidak akan menambah jumlah tenaga kerja, cenderung menambah bahan baku dan memberikan lembur atau uang tambahan ketimbang menambah jumlah pekerja.

Menurut BPS DIY (2014) walaupun investasi meningkat dan UMP tinggi tidak selalu menjadikan tenaga kerja yang terserap meningkat atau bertambah, hal ini bisa dikarenakan kualitas tenaga kerja di Yogyakarta yang rendah juga menjadi kendala, hal ini dilatar belakangi oleh faktor kondisi internal tenaga kerja, seperti motivasi kerja, pengalaman kerja keahlian/keterampilan, tingkat kehadiran, inisiatif dan kreativitas, kesehatan serta perilaku/sikap. Sedangkan untuk faktor

eksternal, meliputi kedisiplinan kerja, tingkat kerjasama, perasaan aman dan nyaman dalam bekerja, teknologi yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pekerjaan dan bidang pekerjaan sesuai dengan bidang yang diminati.

3. Pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Elastisitas negatif variabel upah terhadap penyerapan tenaga kerja tahun 2007-2014 sebesar 0.202445. Hal ini menunjukkan bahwa apabila upah mengalami peningkatan sebesar 1%, maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.20%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta selama tahun 2007-2014.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akmal (2010) bahwa hukum permintaan tenaga kerja pada hakekatnya adalah semakin rendah upah tenaga kerja maka semakin banyak tenaga kerja yang terserap karena permintaan akan tenaga kerja meningkat. Apabila upah yang diminta besar, maka pengusaha akan mencari tenaga kerja lain yang upahnya lebih rendah dari yang pertama. Hal ini karena dipengaruhi oleh banyak faktor, yang diantaranya adalah besarnya jumlah angkatan kerja yang masuk ke dalam pasar tenaga kerja, upah dan skill yang dimiliki oleh tenaga kerja tersebut.

Hasil tersebut sesuai juga dengan teori bahwa menurut Mankiw (2008) kekakuan upah ini terjadi sebagai akibat dari undang-undang upah minimum atau kekuatan monopoli serikat pekerja. Berbagai faktor tersebut berpotensi menjadikan upah tertahan di atas tingkat upah keseimbangan. Hal ini pada akhirnya mengakibatkan pengangguran. Undang-undang upah minimum menetapkan upah minimal yang harus dibayar perusahaan kepada para karyawannya. Kebijakan upah minimum ditengarai akan lebih banyak berdampak pada penganggur dengan usia muda. Alasannya yaitu pekerja dengan usia lebih muda termasuk anggota angkatan kerja yang kurang terdidik dan kurang

pengalaman, maka mereka cenderung memiliki produktivitas marginal yang rendah.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis serta pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta

Koefisien elastisitas variabel PDRB sebesar 0.829442 dan mempunyai hubungan positif yang sesuai dengan hipotesis, hal ini berarti apabila terjadi kenaikan pada PDRB sebesar 1%, maka akan terjadi kenaikan pada penyerapan tenaga kerja sebesar 0.829442% dan sebaliknya.

Jelas sekali bahwa kenaikan PDRB yang ditandai dengan meningkatnya jumlah *output* yang dihasilkan akan menyebabkan jumlah orang yang bekerja meningkat karena perusahaan atau suatu usaha akan menambah tenaga kerja (karyawannya) untuk memproduksi barang atau jasa yang diminta oleh konsumen. Variabel PDRB signifikan pada taraf 1% (0,01) sebesar 0.0000 terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY yang meliputi 4 (empat) kabupaten dan 1 (satu) kota selama kurun waktu tahun 2007 sampai dengan 2014.

2. Pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta

Koefisien elastisitas variabel investasi sebesar 0.060762 dan mempunyai hubungan negatif, hal ini berarti apabila terjadi kenaikan pada penyerapan tenaga kerja sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan

pada investasi sebesar 0.060762%, dan sebaliknya. Variabel investasi signifikan pada taraf 1% (0,01) sebesar 0.0094.

Hasil investasi yang berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adrianto (2013) bahwa tidak ada pengaruh nyata (signifikan secara statistik) dan berhubungan negatif antara investasi dengan jumlah tenaga kerja yang terserap. Karena dengan adanya peningkatan investasi justru suatu perusahaan tidak akan menambah jumlah tenaga kerja, cenderung menambah bahan baku dan memberikan lembur atau uang tambahan ketimbang menambah jumlah pekerja.

Menurut BPS DIY (2014) walaupun investasi meningkat dan UMP tinggi tidak selalu menjadikan tenaga kerja yang terserap meningkat atau bertambah hal ini bisa dikarenakan kualitas tenaga kerja di Yogyakarta yang rendah juga menjadi kendala, hal ini dilatar belakangi oleh faktor kondisi internal tenaga kerja, seperti motivasi kerja, pengalaman kerja keahlian/keterampilan, tingkat kehadiran, inisiatif dan kreativitas, kesehatan serta perilaku/sikap. Sedangkan untuk faktor eksternal, meliputi kedisiplinan kerja, tingkat kerjasama, perasaan aman dan nyaman dalam bekerja, teknologi yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pekerjaan dan bidang pekerjaan sesuai dengan bidang yang diminati. Motivasi bekerja yang kurang atau yang menunjukkan sifat kemalasan tenaga kerja akan membuat pekerjaannya tidak membuahkan hasil yang baik dan maksimal. Keterampilan tenaga kerja pun sangat mempengaruhi kualitas kerjanya. Sehingga kualitas tenaga kerja Indonesia dan hasil produksinya kurang maksimal.

Pekerja dengan produktivitas yang tinggi, agar dapat bersaing dan menghasilkan nilai tambah yang tinggi harus dilakukan dengan pengelolaan pelatihan dan pemberian dukungan bagi program-program pelatihan yang strategis untuk efektivitas dan efisiensi peningkatan kualitas tenaga kerja sebagai bagian integral dari investasi sumber daya manusia. Untuk itu pekerja harus dibekali dengan pengakuan kompetensi

profesi sesuai dinamika kebutuhan industri dan dinamika persaingan global (BPS DIY, 2014).

3. Pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta

Koefisien elastisitas variabel upah sebesar 0.202445 dan mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan sebesar 0.1078, hal ini berarti apabila terjadi kenaikan pada penyerapan tenaga kerja sebesar 1%, maka akan terjadi penurunan pada upah sebesar 0.202445%, dan sebaliknya. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiawan (2013) bahwa perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik maka akan terjadi naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkat pula harga per unit barang yang diproduksi.

Biasanya konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak produksi barang yang tidak terjual, terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya, mengakibatkan menurunnya tenaga kerja yang dipekerjakan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut efek skala produksi atau "*scale – effect*".

Hasil negatif tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akmal (2010) bahwa hukum permintaan tenaga kerja pada hakekatnya adalah semakin rendah upah tenaga kerja maka semakin banyak permintaan tenaga kerja tersebut. Apabila upah yang diminta besar, maka pengusaha akan mencari tenaga kerja lain yang upahnya lebih rendah dari yang pertama. Hal ini karena dipengaruhi oleh banyak

faktor, yang diantaranya adalah besarnya jumlah angkatan kerja yang masuk ke dalam pasar tenaga kerja, upah dan skill yang dimiliki oleh tenaga kerja tersebut.

Saran

Berdasarkan penelitian terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dilihat dari nilai ketiga variabel tersebut, variabel yang sangat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah variabel PDRB. Hal yang perlu diperhatikan oleh Pemerintah DIY dan para pelaku usaha yaitu dengan menggalakkan dukungan ekonominya terhadap sektor-sektor yang mampu menyerap banyak tenaga kerja dan dapat memberi keuntungan.
2. Investasi diharapkan ke depannya banyak dialokasikan untuk program padat karya karena kenaikan produktivitas dan daya saing produk sektor tersebut akan menyebabkan harga jual yang lebih kompetitif, sehingga meningkatkan permintaan terhadap produk itu. Kenaikan permintaan ini pada gilirannya meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Dalam hal ini pemerintah dan swasta harus saling bersinergis dalam melancarkan kebijakannya.
3. Memperhatikan pengaruh upah banyak dirasakan oleh masyarakat khususnya pekerja berkerah (kantoran), maka operasional kebijakan fiskal harus diarahkan kepada peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan agar dapat meningkatkan jumlah angkatan kerja terdidik dan terampil mengingat lapangan kerja khususnya sektor formal saat ini lebih membidik angkatan kerja yang terdidik dan terampil. Walaupun demikian pemerintah dan swasta tidak perlu khawatir untuk menaikkan upah karena kenaikan upah akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja ketika permintaan terhadap tenaga kerja meningkat.

4. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melanjutkan penelitian ini diharapkan untuk menyempurnakannya yaitu dengan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi penyerapan tenaga Kerja di D.I. Yogyakarta sehingga penelitian tersebut dapat lebih berkembang dan memperluas wawasan.

Keterbatasan Penelitian

Variabel-variabel penelitian hanya terbatas pada PDRB, investasi, dan upah. Oleh karena itu diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk menambah periode penelitian dan variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *common effect* dengan hasil data yang diperoleh signifikan tetapi bias, dikarenakan ada pengaruh dari luar variabel independen atau variabel yang diteliti. Sedangkan jika menggunakan metode *fixed effect* atau *random effect* hasil variabel yang diolah tidak ada yang signifikan, tetapi tidak bias.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono, 2010, "Analisis Statistika Multivariat Terapan", Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Alexandi dan Marshafeni, 2013, "Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian Dan Sektor Jasa Pasca Kebijakan Upah Minimum Di Provinsi Banten", *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, Vol. 10. No. 2.
- Amin Budiawan, 2013, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan Di Kabupaten Demak", *Economics Development Analysis Journal*, Vol.2, (No.1).
- Antoni Sianturi, 2009, "Pengaruh Investasi dan Konsumsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Sumatra Utara", Skripsi program S1 Universitas Sumatra Utara.
- Basuki, A. Tri, dan Yuliadi, I., 2014, "Elektronik Data Prosesing (SPSS 15 dan EVIES 7)", Danisa Media: Gamping, Sleman, 206 halaman.
- Bellante, 1986, Don, & Jacksen, M., 1983, "*Labor Economic: Choice in Labor Market*". Mc. Graw-Hill, Inc. New York, Diterjemahkan Oleh Wimanjdjaya K. Liotohe, 1990, "Ekonomi Ketenagakerjaan", Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia, Jakarta.

- Borjas, George J., 2010, *Labor Economic*, New York: Mc Graw Hill.
- BPS DIY, 2007, "Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2006-2007". Penerbit: BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, September.
- BPS DIY, 2008, "Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2008", Penerbit: BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, Agustus.
- BPS DIY, 2009, "Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2009", Penerbit: BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, Agustus, hal.615 halaman.
- Kuncoro, M., 2007, "Masalah, Kebijakan, dan Politik", *Ekonomika Pembangunan*, Jakarta: Erlangga.
- Mahyudin dan Majdan M. Zain, 2010, "Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja dan Kekakuan Upah Riil Sektoral di Sulawesi Selatan", *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 28, No. 2.
- Maimun Sholeh, 2007, "Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja Serta Upah: Teori Serta Beberapa Potretnya di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 4. No. 1.
- Sudarsono, 2004, *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BP-STEI YPKN
- Sugiyono, 2008, "Metode Penelitian Bisnis", Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, S., 2003, "Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan", Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukirno, S., 2005. "Makro Ekonomi: Teori Pengantar", Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S., 2008, "Mikro Ekonomi. Teori Pengantar", Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryana, 2000, "Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan," Jakarta: Salemba Empat.
- Todaro, M.P., 2011, "Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga" Alih Bahasa Haris Munandar, Erlangga, Jakarta 13740.
- Yassir Amri, Hamzah, dan Syahnur, 2013, "Peran Usaha Industri Mikro dan Kecil Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Aceh", *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Volume 1 Nomor 1, Diss. program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.